

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam bab ini, akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran sejarah pengunjung SMA yang menggunakan Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah.

Sugiyono (2013, hlm. 35) menjelaskan bahwa metode survei umumnya digunakan untuk mengambil generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Meskipun metode survei ini tidak memerlukan kontrol seperti metode eksperimen, generalisasi dapat menjadi lebih akurat jika menggunakan sampel yang representatif. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dalam skala besar, membuat generalisasi, menjelaskan hubungan kausal, menguji hipotesis, serta mengukur dan membandingkan variabel dalam skala besar. Dalam hal ini, yang diukur adalah kesadaran sejarah siswa SMA yang berkunjung ke Museum Pendidikan Nasional UPI untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Untuk mendapatkan generalisasi yang lebih akurat, penting untuk menggunakan sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar.

Menurut Cohen, et.al (2007, hlm. 84), metode survei digunakan untuk penelitian dengan tujuan mengumpulkan data berskala besar untuk membuat generalisasinya. Survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen seperti kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data dari responden. Penggunaan metode survei ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan kausal antara kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah dan kesadaran sejarah siswa SMA.

Penelitian survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya. Metode ini juga memungkinkan peneliti

untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data yang dapat digunakan untuk membuat prediksi dan generalisasi tentang populasi yang lebih besar.

Dalam penelitian survei, penting untuk memilih sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar agar hasilnya akurat dan dapat diandalkan. Sugiyono (2012, hlm. 118) menekankan pentingnya representativitas sampel karena hasil penelitian survei hanya dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar jika sampel tersebut mewakili populasi dengan baik. Dengan demikian, metode penelitian survei adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel populasi yang direpresentasikan, dengan menggunakan instrumen seperti kuesioner atau wawancara. Penelitian ini akan berfokus pada pengungkapan hubungan kausal antara kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah dan kesadaran sejarah siswa SMA.

Penelitian ini mengharuskan ketelitian, ketekunan, dan sikap kritis dalam mengumpulkan data dari sumbernya. Oleh karena itu, kejelasan mengenai sumber data, yaitu populasi dan sampel, menjadi penting dari segi homogenitas, volume, dan sebarannya. Karena data hasil penelitian berupa angka-angka yang akan diolah secara statistik, korelasi antara variabel-variabel yang menjadi objek penelitian harus jelas agar dapat menentukan pendekatan statistik yang akan digunakan sebagai pengolah data. Hal ini akan menghasilkan hasil analisis yang dapat dipercaya dalam hal reliabilitas dan validitas, sehingga mudah untuk digeneralisasikan. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan yang cukup akurat.

Pemilihan metode survei juga didasarkan pada keunggulannya dalam mengumpulkan data primer langsung dari responden yang relevan, memungkinkan peneliti untuk mengamati variabel yang menjadi fokus penelitian secara langsung dan dalam konteks yang nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesadaran sejarah siswa SMA melalui kunjungan ke museum sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka.

Pendekatan kuantitatif dengan metode survei dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesadaran sejarah siswa SMA yang mengunjungi Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah. Metode survei dipilih

karena beberapa alasan: 1) Generalisasi Data: Metode survei memungkinkan untuk mengambil generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam dengan menggunakan sampel yang representatif. Hal ini sangat penting dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengukur dan membandingkan variabel kesadaran sejarah dalam skala besar. 2) Pengumpulan Data Skala Besar: Survei adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data, yang bisa digunakan untuk membuat prediksi dan generalisasi tentang populasi yang lebih besar. 3) Instrumen yang Terstruktur: Penggunaan kuesioner dalam survei memungkinkan responden untuk memberikan jawaban dengan cepat dan memudahkan analisis data oleh peneliti. Kuesioner tertutup digunakan untuk membantu responden dalam menjawab pertanyaan dengan cepat dan efisien. 4) Pengukuran Kausalitas: Survei memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana hubungan kausal antara kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah dan kesadaran sejarah siswa SMA. Metode ini juga membantu dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti dengan karakteristik yang dapat dikatakan sama sehingga dapat digeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap populasi tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melakukan kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI dengan tujuan menggunakan museum tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, siswa SMA ini secara aktif terlibat dalam pengalaman belajar sejarah melalui kunjungan ke museum tersebut yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SMAN 1 Baleendah	585
2.	SMA Al-Huda Jatiagung Lampung	100
3.	SMA Sumur Bandung	39
4.	SMAN 1 Batujaya	230
5.	SMA Mutiara Insan Nusantara	150
6.	SMAN 29 Tangerang	290
7.	SMAN 2 Banjarsari	350
8.	SMAN 1 Bojonegara	220
9.	MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah	54
10.	SMAN 1 Cilaku	420
11.	SMA Al-Muhajirin Pekojan Jakarta Timur	80
12.	SMAN 1 Binuang	150
13.	SMA YP-BDN Jakarta	105
Jumlah		2.793

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.793 siswa.

Di Museum Pendidikan Nasional UPI, kunjungan dari 13 sekolah SMA yang diteliti mencerminkan keragaman geografis dan pendidikan di Indonesia. Dua pesantren, satu dari Lampung dan satu dari Kabupaten Bandung Barat, masing-masing menampilkan budaya dan pendidikan agama yang khas dari daerah mereka. Dua Madrasah Aliyah (MA) dari Jakarta membawa ciri khas pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum nasional.

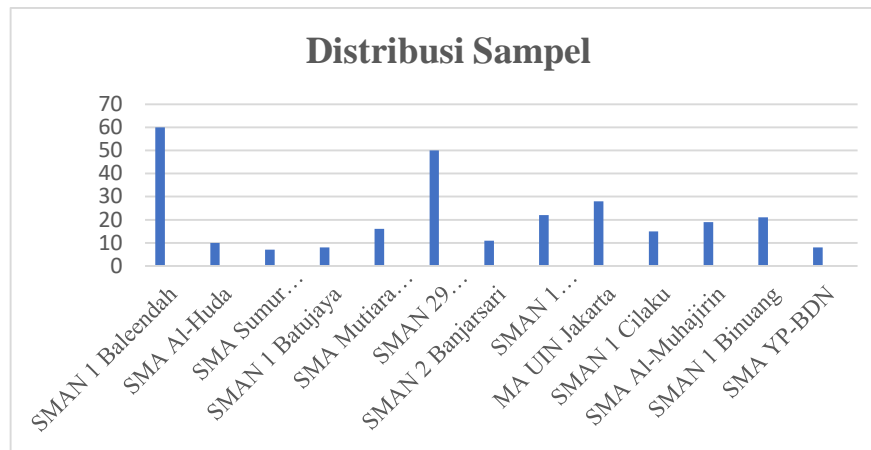
Banten diwakili oleh satu SMA swasta dan empat SMA Negeri, menunjukkan variasi dalam sistem pendidikan negeri dan swasta di wilayah tersebut. Selain itu, satu SMA Negeri dari Cianjur, satu dari Karawang, dan satu dari Kabupaten Bandung memberikan gambaran tentang pendidikan di daerah Jawa Barat dengan

pendekatan yang unik. Di samping itu, satu SMA swasta dari Jakarta memperkaya kunjungan dengan perspektif sekolah swasta di ibu kota negara. Dari Banten, yang hadir dengan satu SMA swasta dan empat SMA Negeri, menunjukkan variasi dalam sistem pendidikan negeri dan swasta di wilayah tersebut. Selain itu, satu SMA Negeri dari Cianjur, satu dari Karawang, dan satu dari Kabupaten Bandung memberikan gambaran tentang pendidikan di daerah Jawa Barat dengan pendekatan yang unik. Di samping itu, satu SMA swasta dari Jakarta memperkaya kunjungan dengan perspektif sekolah swasta di ibu kota negara.

Kunjungan dari sekolah-sekolah ini menghadirkan beragam pandangan tentang pendidikan, dari nilai-nilai agama dan tradisi hingga kurikulum nasional yang diterapkan dengan konteks lokal yang berbeda-beda. Ini mencerminkan kekayaan budaya dan pendidikan di Indonesia, serta menunjukkan pentingnya pertukaran pengalaman dan pengetahuan antara berbagai lembaga pendidikan di seluruh negeri.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti dengan karakteristik yang dapat dikatakan sama sehingga dapat digeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap populasi tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melakukan kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI dengan tujuan menggunakan museum tersebut sebagai sumber belajar sejarah.

Dalam menetapkan ukuran sampel untuk setiap sekolah, pendekatan proporsional digunakan. Pengambilan sampel secara proporsional dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik dari setiap SMA. Distribusi sampel siswa untuk setiap SMA dijelaskan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3.1 Diagram Jumlah Sampel

Di Museum Pendidikan Nasional UPI, kunjungan dari 13 sekolah SMA yang diteliti mencerminkan keragaman geografis dan pendidikan di Indonesia. Dua pesantren, satu dari Lampung dan satu dari Kabupaten Bandung Barat, masing-masing menampilkan budaya dan pendidikan agama yang khas dari daerah mereka. Dua Madrasah Aliyah (MA) dari Jakarta membawa ciri khas pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum nasional.

Banten diwakili oleh satu SMA swasta dan empat SMA Negeri, menunjukkan variasi dalam sistem pendidikan negeri dan swasta di wilayah tersebut. Selain itu, satu SMA Negeri dari Cianjur, satu dari Karawang, dan satu dari Kabupaten Bandung memberikan gambaran tentang pendidikan di daerah Jawa Barat dengan pendekatan yang unik. Di samping itu, satu SMA swasta dari Jakarta memperkaya kunjungan dengan perspektif sekolah swasta di ibu kota negara. Dari Banten, yang hadir dengan satu SMA swasta dan empat SMA Negeri, menunjukkan variasi dalam sistem pendidikan negeri dan swasta di wilayah tersebut. Selain itu, satu SMA Negeri dari Cianjur, satu dari Karawang, dan satu dari Kabupaten Bandung memberikan gambaran tentang pendidikan di daerah Jawa Barat dengan pendekatan yang unik. Di samping itu, satu SMA swasta dari Jakarta memperkaya kunjungan dengan perspektif sekolah swasta di ibu kota negara.

Kunjungan dari sekolah-sekolah ini menghadirkan beragam pandangan tentang pendidikan, dari nilai-nilai agama dan tradisi hingga kurikulum nasional yang diterapkan dengan konteks lokal yang berbeda-beda. Ini mencerminkan kekayaan

budaya dan pendidikan di Indonesia, serta menunjukkan pentingnya pertukaran pengalaman dan pengetahuan antara berbagai lembaga pendidikan di seluruh negeri.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian di Museum Pendidikan Nasional UPI, peneliti akan mengambil sampel yang terdiri dari siswa dan guru-guru SMA yang sedang berkunjung ke museum tersebut dan bersedia untuk disurvei dan diwawancara. Sampel ini akan dipilih secara acak dan bersifat pendidikan dari pengunjung SMA yang sedang berkunjung ke Museum Pendidikan Nasional UPI, yang dengan sukarela menyetujui untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan wawancara. Tujuan pengambilan sampel secara pendidikan adalah memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mendapatkan data dari populasi yang tersedia saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, sampel ini akan mewakili sebagian dari jumlah dan karakteristik siswa SMA yang mengunjungi museum. Dan agar hasil kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar pendidikan (Sugiono, 2012, hlm. 118).

Menurut penelitian sebelumnya, semakin besar ukuran sampel dibandingkan dengan ukuran populasi, maka hasil penelitian cenderung lebih baik (Cohen, et.al, 2007, hlm. 101). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa untuk mewakili populasi siswa SMA yang mengunjungi museum. Sampel siswa diambil secara pendidikan dan acak, sehingga setiap siswa yang sedang berkunjung memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Selain itu, sampel juga mencakup guru-guru SMA yang ikut serta dalam kunjungan ke museum. Pengambilan sampel guru dilakukan dengan cara yang serupa, yaitu secara pendidikan dan secara acak. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat mencakup perspektif guru dalam mengenai kunjungan ke museum dan pendidikan secara lebih luas.

Setelah mendapatkan data dari sekolah-sekolah SMA yang telah mengunjungi museum, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel siswa. Sampel siswa dalam penelitian ini akan diambil dari siswa-siswa SMA yang menjadi populasi pengunjung museum. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan

Proportional Random Sampling. Teknik ini dipilih karena populasi siswa SMA pengunjung museum memiliki variasi karakteristik yang tidak homogen (Sugiono, 2012, hlm. 117-118). Dalam penerapan *proportional random sampling*, penting untuk dipertimbangkan adalah variasi karakteristik dalam populasi siswa SMA pengunjung museum. Dengan menggunakan teknik tersebut, peneliti akan secara acak memilih sampel siswa dengan memperhatikan proporsi atau perbandingan karakteristik yang ada dalam populasi.

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 138), penentuan jumlah sampel untuk dihitung secara proporsional dengan menggunakan rumus:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang didapat

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah masing-masing unit populasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang melibatkan siswa dan guru-guru untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman dan pandangan keduanya terkait kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI. Sampel siswa akan memberikan wawasan mengenai persepsi, pengetahuan, dan pengalaman mereka saat mengunjungi museum, sementara sampel guru akan memberikan perspektif mereka sebagai pendidik dan pemimpin dalam konteks pendidikan di museum. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan data yang lebih lengkap dan memperkaya pemahaman tentang pengalaman kunjungan ke museum serta peran museum dalam pendidikan.

Jumlah sampel siswa dari masing-masing tingkatan dimuat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Tabel Distribusi Sampel

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	SMAN 1 Baleendah	585	$\frac{585}{2.446} \times 280 = 60$
2.	SMA Al-Huda Jatiagung Lampung	150	$\frac{150}{2.446} \times 280 = 10$
3.	SMA Sumur Bandung	39	$\frac{39}{2.446} \times 280 = 7$
4.	SMAN 1 Batujaya	375	$\frac{375}{2.446} \times 280 = 8$
5.	SMA Mutiara Insan Nusantara	61	$\frac{61}{2.446} \times 280 = 16$
6.	SMAN 29 Tanggerang	120	$\frac{120}{2.446} \times 280 = 50$
7.	SMAN 2 Banjarsari	100	$\frac{100}{2.446} \times 280 = 11$
8.	SMAN 1 Bojonegara	350	$\frac{350}{2.446} \times 280 = 22$
9.	MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah	130	$\frac{130}{2.446} \times 280 = 28$
10.	SMAN 1 Cilaku	220	$\frac{220}{2.446} \times 280 = 15$
11.	SMA Al-Muhajirin Pekojan Jakarta Timur	61	$\frac{61}{2.446} \times 280 = 19$
12.	SMAN 1 Binuang	150	$\frac{150}{2.446} \times 280 = 21$
13.	SMA YP-BDN Jakarta	105	$\frac{105}{2.446} \times 280 = 8$
Jumlah		2.446	280

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3.3 maka jumlah sampel siswa dalam penelitian ini adalah sebanyak 280 siswa.

Responden dalam penelitian ini dijanging dari populasi keseluruhan siswa SMA yang mengunjungi Museum Pendidikan Nasional berjumlah 2.793. Adapun dengan banyaknya jumlah populasi yang ada, maka perhitungan pengambilan jumlah

sampel dengan teknik *proportional random sampling* menggunakan persamaan formula slovin. Di dapat jumlah sampel sebanyak 280 orang.

Sampel penelitian terdiri dari siswa dan guru-guru SMA yang berkunjung ke Museum Pendidikan Nasional UPI. Pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan: 1) Representativitas Sampel: Penting untuk memilih sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar agar hasilnya akurat dan dapat diandalkan. Sampel diambil dari siswa dan guru SMA yang berkunjung ke museum dan setuju untuk berpartisipasi dalam survei dan wawancara. 2) *Proportional Random Sampling*: Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi siswa SMA pengunjung museum memiliki variasi karakteristik yang tidak homogen. Teknik ini memastikan bahwa setiap subkelompok dalam populasi diwakili secara proporsional dalam sampel. 3) Peluang Sama untuk Berpartisipasi: Sampel siswa diambil secara acak dan pendidikan sehingga setiap siswa yang sedang berkunjung memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dalam pengumpulan data. 4) Perspektif yang Luas: Dengan melibatkan guru-guru dalam sampel, penelitian ini mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai pengalaman pendidikan di museum, baik dari sisi siswa maupun guru. Ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh kunjungan museum terhadap kesadaran sejarah siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Angket/Kuesioner

Ada dua faktor utama yang memengaruhi kualitas data dalam penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas teknik pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian terkait dengan validitas dan reliabilitas instrumen, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan kualitas teknik pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Menurut Chien et al. (2020), kualitas instrumen penelitian dan kualitas teknik pengumpulan data adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi kualitas data penelitian. Kualitas instrumen penelitian melibatkan validitas dan reliabilitas

instrumen, sedangkan kualitas teknik pengumpulan data melibatkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner karena dapat efektif mengumpulkan data dari responden yang tersebar di wilayah yang luas. Peneliti memilih jenis kuesioner tertutup, di mana responden memilih jawaban dari alternatif yang telah disediakan. Pendekatan ini membantu responden dalam menjawab pertanyaan dengan cepat dan memudahkan analisis data oleh peneliti.

Pemilihan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) didasarkan pada alasan bahwa populasi penelitian tersebar di wilayah yang luas dan melibatkan jumlah responden yang cukup besar (Sugiyono, 2012, hlm. 199). Peneliti memilih angket tertutup, di mana responden memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan. Pendekatan ini juga memudahkan responden dalam menjawab dengan cepat dan mempermudah analisis data oleh peneliti terhadap semua angket yang terkumpul (Sugiyono, 2012, hlm. 201).

Dalam penyusunan instrumen penelitian, peneliti menggunakan model Skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 134), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan sub-indikator. Kemudian, sub-indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan yang akan dijawab oleh responden.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden melalui dialog dan tanya jawab yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Nasution (2003, hlm. 113), "wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi".

Bryman (2016, hlm. 331) menjelaskan bahwa wawancara melibatkan komunikasi verbal langsung antara peneliti dan responden, dan merupakan metode untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, perasaan, dan sikap individu. Hal ini

menunjukkan bahwa wawancara efektif dalam memperoleh data kualitatif dalam penelitian.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber tentang pemahaman sejarah siswa SMA setelah mengunjungi Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, menurut Babbie (2016, hlm. 350), wawancara juga membantu mengklarifikasi informasi yang masih tidak jelas atau ambigu dari jawaban kuesioner atau survei sehingga peneliti dapat memahami jawaban dengan lebih baik dan lebih mendalam.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Kuesioner

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 102), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Sutikno, Jatmiko, dan Kurniasih (2020, hlm. 50), kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang sikap, opini, perilaku, atau karakteristik tertentu. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah dan kesadaran sejarah bagi pengunjung jenjang SMA. Tata Cara pengumpulan data kuesioner penelitian:

1. Kuesioner dibuat dalam bentuk google form, sehingga diperoleh link yang dapat di isi oleh siswa
2. Link kuesioner di bagikan kepada setiap siswa yang menjadi sampel penelitian.
3. Setelah semua responden mengisi *link* kuesioner, selanjutnya penulis mengunduh jawaban dari responden tersebut dalam bentuk file excel, data ini yang akan diolah baik untuk uji instrument maupun koding atau pengolahan data.

Dalam penyebaran kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert untuk melakukan pengukuran secara mendalam. Sugiyono (2013, hlm. 198) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu atau kelompok terhadap potensi dan masalah suatu objek, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Dengan menggunakan skala Likert, peneliti dapat mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu atau kelompok masyarakat mengenai objek tersebut. Jawaban yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat tersebut memiliki rentang dari sangat positif sampai sangat negatif. Perbedaan antara positif dan negatif ini dapat diukur dengan kata-kata berikut ini:

- a. Sangat
- b. Cukup
- c. Kurang
- d. Tidak

Untuk masing-masing kata-kata tersebut terdapat skor untuk keperluan data kuantitatif. Data yang paling positif diberi skor 4, dan yang paling negatif diberi skor 1.

3.5. Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan keandalannya, serta ditujukan agar hasil penelitian yang dilakukan berkualitas tinggi. Instrumen yang valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012 hlm. 75).

Singarimbun dan Effendi (1995: 124) mengungkapkan validitas akan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur sekiranya peneliti menggunakan kuesioner didalam pengumpulan data penelitian maka kuesioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin diukur.

Pengujian validitas dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* terhadap nilai-nilai antara variabel X dan variabel Y, seperti yang diungkapkan Akdon (2008, hlm. 144)

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi *product moment*

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah skor X dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah skor Y dikuadratkan

Selanjutnya dihitung dengan uji t atau uji signifikansi. Uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel X tersebut signifikan terhadap variabel Y. Uji signifikansi ini dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Akdon (2008, hlm. 144) yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Banyak populasi

Distribusi (Tabel) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$), dengan keputusan, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti tidak valid. Jumlah pernyataan yang terdapat dalam kuesioner uji coba pertama berjumlah 40 item. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 26 *for windows*.

Setelah dilakukan pengujian validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, diperoleh hasil bahwa sebanyak 40 item layak digunakan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau nilai koefisien korelasi item lebih kecil dari 0,05 yang memiliki taraf signifikansi 5%.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Indikator	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Traditional</i>	1-10	1. 0.321 2. 0.421 3. 0.455 4. 0.468 5. 0.545 6. 0.484 7. 0.489 8. 0.524 9. 0.565 10. 0.464	0.138	1. Valid 2. Valid 3. Valid 4. Valid 5. Valid 6. Valid 7. Valid 8. Valid 9. Valid 10. Valid
<i>Genetic</i>	11-20	11.583 12.0.675 13.0.719 14.0.699 15.0.698 16.0.727 17.0.693 18.0.753 19.0.701 20.0. 702	0.138	11. Valid 12. Valid 13. Valid 14. Valid 15. Valid 16. Valid 17. Valid 18. Valid 19. Valid 20. Valid
<i>Critical</i>	21-30	21.0.785 22.0.777 23.0.766 24.0.739 25.0.773 26.0.789 27.0.746	0.138	21. Valid 22. Valid 23. Valid 24. Valid 25. Valid 26. Valid 27. Valid

		28.0.792		28. Valid
		29.0.807		29. Valid
		30.0.752		30. Valid
<i>Exemplary</i>	31-40	31.0.567	0.138	31. Valid
		32.0.621		32. Valid
		33.0.697		33. Valid
		34.0.638		34. Valid
		35.0.674		35. Valid
		36.0.652		36. Valid
		37.0.702		37. Valid
		38.0.679		38. Valid
		39.0.598		39. Valid
		40.0.676		40. Valid

Merujuk pada tabel tersebut diperoleh informasi bahwa sebanyak 40 item dari keempat indikator tersebut memiliki r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} . Nilai r_{tabel} yang digunakan adalah 0,138. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa 40 item dinilai “valid”, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran.

3.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Selain harus valid, instrumen penelitian juga harus reliable. Reliable merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrument dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Sebagaimana Cohen (2007, hlm. 146) “*a reliable instrument for a piece of research will yield similar data from similar respondents over time*”. Reliabilitas merupakan sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013).

Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung reliabilitas seluruh item angket dengan menggunakan rumus Spearman Brown berikut:

$$r_{11} = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

- 1) Mencari r tabel apabila dengan $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($dk= n-1$)
- 2) Membuat keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti item angket reliabel, sebaliknya jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti item angket tidak reliabel.

Menurut Guilford (Sugiyono, 2013, hlm. 216), kriteria untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas instrumen dapat dikategorikan seperti tabel 3.4:

Tabel 3.4
Koefisien Reliabilitas Menurut Guilford

Koefisien	Kriteria
< 0,20	Reliabilitas hampir tidak ada
0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,41 – 0,70	Reliabilitas sedang
0,71 – 0,90	Reliabilitas tinggi
> 0,90	Reliabilitas sangat tinggi

Dalam penelitian ini uji realibitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* masing-masing item melalui bantuan komputer dengan menggunakan program IBM SPSS 26 *for windows*. Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Indikator

Indikator	<i>Coefisien Cronbach-Alpha</i>	Keterangan
<i>Traditional</i>	0.609	Sangat Reliabel
<i>Genetic</i>	0.878	Sangat Reliabel
<i>Critical</i>	0.925	Sangat Reliabel
<i>Exemplary</i>	0.837	Sangat Reliabel

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena melalui proses ini, peneliti dapat mengetahui hasil dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan menelaah semua data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti pengamatan, angket, dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, peneliti harus melakukan analisis yang tepat agar simpulan yang diperoleh juga tepat. Menurut Sugiyono (2010: 206), analisis data dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Morling (2017, hlm. 153) menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dapat membantu menggambarkan dan merangkum data yang diperoleh, memberikan ringkasan statistik, dan membuat grafik atau tabel yang menampilkan data secara visual. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat kecenderungan distribusi frekuensi variabel dan menentukan tingkat ketercapaian responden pada masing-masing variabel. Gambaran umum setiap variabel digambarkan oleh skor rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Weighted Means Scored* (MWS), sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata yang dicari

X = jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban)

N = jumlah responden

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria dan penafsiran seperti dibawah ini:

Tabel 3.6
Kriteria Skor Rata-Rata Variabel

Skor	Kategori
4,26 – 5,00	Sangat Tinggi
3,51 – 4,25	Tinggi
2,76 – 3,50	Cukup
2,01 – 2,75	Kurang
0,00 – 2,00	Sangat Kurang

Sumber: diolah dari Sugiyono (2010)

Tabel 3.6 dapat digunakan sebagai acuan untuk hasil statistik deskriptif terhadap rata-rata dari masing- masing indikator yang di uji dalam penelitian.

3.8 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Oktober 2023 sampai 7 Februari 2024. Pada rentang waktu yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan waktu dan kondisi subjek penelitian.

Pada awal penelitian ini, yaitu melakukan konsolidasi terkait perizinan di Museum Pendidikan Nasional UPI. Setelah perizinan selesai, selanjutnya melakukan penyebaran kuesioner dan mewawancara siswa dan guru setelah selesai tur di museum. Hal tersebut dilakukan secara berulang sampai sampel yang dibutuhkan tercapai.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap siswa SMA yang berkunjung ke museum untuk menilai apakah kunjungan ini dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa atau tidak. Sebelum diberikan tautan Google Form, peneliti akan melakukan observasi terhadap para pengunjung dari awal hingga akhir kunjungan. Durasi kunjungan ini berkisar antara 45 hingga 60 menit. Berikut adalah jadwal kunjungan yang telah ditetapkan:

Tabel 3.7
Jadwal Kunjungan Siswa SMA

No	Nama Sekolah	Jadwal Berkunjung
1.	SMAN 1 Baleendah	17 Oktober 2023
2.	SMA Al-Huda Jatiagung Lampung	4 Desember 2023
3.	SMA Sumur Bandung	11 Desember 2023
4.	SMAN 1 Batujaya	11 Desember 2023
5.	SMA Mutiara Insan Nusantara	12 Desember 2023
6.	SMAN 29 Tanggerang	13 Desember 2023
7.	SMAN 2 Banjarsari	19 Desember 2023
8.	SMAN 1 Bojonegara	4 Januari 2024
9.	MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah	10 Januari 2024
10.	SMAN 1 Cilaku	11 Januari 2024
11.	SMA Al-Muhajirin Pekojan Jakarta Timur	6 Februari 2024
12.	SMAN 1 Binuang	7 Februari 2024
13.	SMA YP-BDN Jakarta	7 Februari 2024
Jumlah		2.446

Setelah kunjungan dilakukan dari lantai satu hingga lantai tiga, langkah berikutnya adalah mendistribusikan link kuesioner dengan cara menyebarkan *barcode* yang akan dipindai oleh siswa SMA menggunakan *smartphone* mereka masing-masing. Setelah memindai *barcode* tersebut, siswa akan diarahkan ke link yang telah disiapkan untuk mengisi kuesioner berisi 40 pertanyaan. Siswa SMA akan diberikan waktu sekitar 5-10 menit untuk mengisi kuesioner ini, sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat kesadaran sejarah mereka setelah melakukan kunjungan.

Selain menyebarkan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 orang siswa dan 5 orang guru untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah setelah kunjungan ke museum, serta dengan edukator yang bertugas selama kunjungan. Peneliti mengajukan sekitar 10 pertanyaan kepada setiap guru dan siswa yang

diwawancarai, serta 5 pertanyaan kepada edukator yang terlibat. Hasil wawancara akan dianalisis untuk memahami persepsi mereka terhadap museum sebagai sumber belajar sejarah pendidikan Indonesia. Setelah itu dilakukan pengolahan data penelitian, penerjemahan hasil data penelitian, dan penarikan kesimpulan.